

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Resiko kecelakaan kerja akan meningkat dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja. sehingga upaya yang baik perlu dilakukan perusahaan dalam menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Upaya peningkatan K3 sebagai langkah dalam menekan resiko kecelakaan dalam pekerjaan (Santos, 2014).

Konsep K3 mengacu pada kondisi secara fisiologis pekerja dengan melihat aspek factor yang mempengaruhi yakni lingkungan tempat kerja sebagai fasilitas yang telah disediakan oleh perusahaan penyelenggara usaha (Dewi, 2012). Upaya K3 dilakukan sebagai wujud dalam meningkatkan kesehatan secara fisik mental dan social bagi tenaga kerjanya sebagai bentuk perlindungan dalam menekan resiko kecelakaan akibat kerja. Aspek yang dipertimbangkan dalam memenuhi upaya kesehatan kerja kondisi-kondisi psiko-fisiologis pekerja dan kesesuaian antara pekerjaan dan masing-masing fungsinya (Dahlawy, 2018).

Kelelahan Kelelahan pekerja adalah tanda umum dari masalah kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan mereka. Berkurangnya produktivitas, lupa akan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan, dan memburuknya kesehatan yang semuanya dapat menyebabkan kecelakaan kerja adalah beberapa masalah yang

dapat timbul dari kelelahan karyawan, menjadikannya masalah mendesak yang harus ditangani. (Fahmi 2015). Tujuan akhirnya adalah agar pekerja tetap sehat dan bebas dari bahaya yang berkaitan dengan pekerjaan, dan kelelahan merupakan salah satu ancaman yang dapat menyebabkan penurunan kondisi kesehatan tenaga kerja dan peningkatan kinerja dalam bekerja (Setyowati et al., 2016).

Menurut sumber data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018 di Asia dan Pasifik sebanyak 1,8 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan selama bekerja. Dimana sebagian besar dari kawasan Asia. Lebih lanjut sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahunnya akibat penyakit dan kecelakaan dalam pekerjaan (ILO, 2020). Data lebih lanjut menyebutkan sekitar 374 juta terjadi cedera dan penyakit akibat kerja setiap tahunnya. Di Negara Amerika Serikat menyebutkan terjadi kerugian hamper 65 milyar USD setiap tahun akibat masalah kecelakaan dalam pekerjaan (Natalia, 2021).

Kecelakaan kerja bukanlah kejadian acak, melainkan akibat dari kombinasi kesalahan manusia, mesin yang rusak, kondisi berbahaya, dan perawatan yang lemah (Suaeb 2013). Kepolisian Republik Indonesia melaporkan 109.215 kasus kecelakaan pada tahun 2018, termasuk 29.472 kematian; Polda Kalimantan Timur melaporkan 723 kecelakaan di wilayah itu, termasuk 215 korban jiwa; dan Polres Berau melaporkan 107 kecelakaan di wilayah tersebut, termasuk 38 korban

jiwa, 15 luka berat, dan 54 luka ringan pada tahun 2018 (Bhakti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh *National Safety Council* (NSC) di Amerika Serikat tahun 2017 mendapatkan sekitar 13% menyebutkan penyebab kecelakaan adalah karena kelelahan (Council, 2014). Penelitian Muggalya (2018) menjelaskan sebanyak 40% dari tenaga kerja di Amerika Serikat mengalami kelelahan kerja yang memicu penurunan produktivitas, jarang masuk bekerja dan resiko kecelakaan selama bekerja (Maudgalya et al., 2018).

Kelelahan sebagai bentuk dari akumulasi stres psikososial sebagai respon yang dirasakan pada satu periode tertentu yang memicu penurunan prestasi dan memotivasi dalam bekerja bagi tenaga kerja (Dewi, 2012). Kejadian kelelahan ini terjadi pada setiap bidang pekerjaan dan tidak terkecuali pada supir. Supir adalah jenis pekerjaan yang resiko mengalami kelelahan akibat pola hidup yang kurang sehat, kurangnya tidur, stress meningkat karena tuntutan dalam pekerjaan dan secara otomatis akan mempengaruhi status kesehatan supir tersebut (Siringoringo, 2017).

Kelelahan yang terjadi pada supir diakibatkan karena medan lapangan berkaitan dengan kondisi geografis suatu wilayah. Jika dilihat bahwa secara geografis Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan yang sangat luas dan topografi wilayah yang banyak gunung dan bukit dan didukung kondisi jalan yang masih kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada supir sebanyak 84,9% mengalami kelelahan kategori tinggi dimana sebagian besar berusia umur kurang dari 44 tahun, dan bekerja kurang dari 8 jam per hari (Sunuh, 2021).

Kelelahan ini bersifat subjektif artinya masing-masing orang akan mempersepsikan kelelahan tidak sama. Factor yang mempengaruhi kelelahan yakni kondisi kesehatan jasmani, perilaku dalam merokok, gangguan psikologis, status kesehatan, lama bekerja, beban kerja, usia dan masalah lingkungan tempat kerja (Tarwaka dkk, 2014). Menurut Suma'mur (2019) menyebutkan bidang pekerjaan yang cenderung monoton, lama bekerja dan kondisi fisik yang kurang fit ketidaknyamanan bidang pekerjaan, beban tanggung jawab, beban batin dan masalah kesehatan yang sudah ada pada orang menjadi pemicu kelelahan bagi tenaga kerja.

Banyak gangguan lain, seperti tekanan darah tinggi, asam urat, penyakit ginjal, dan lain-lain, dapat menyebabkan rasa sakit. Kelelahan disebabkan oleh penumpukan sisa metabolisme asam laktat pada kondisi antara lain gout dan hipertensi (Corwin 2009). Pekerja, dan khususnya pengemudi, lebih cenderung menjadi lelah karena riwayat kesehatan mereka jika pekerjaan mereka mengharuskan mereka untuk duduk dalam waktu yang lama.

Faktor penyebab kelelahan dalam pekerjaan dibedakan menjadi factor internal (usia, lama kerja, dan status gizi) dan factor eksternal

yakni beban dan shift pekerjaan (Setyowati et al., 2016). Penelitian Gurusinga et al (2015) menjelaskan sebagian besar operator mengalami kelelahan kerja dengan bahwa riwayat kesehatan berhubungan dengan kelelahan yang dialami oleh operator alat berat (p-value = 0,008) (Gurusinga et al., 2015).

Menurut penelitian pendahuluan, perjalanan dari Berau ke Samarinda bisa memakan waktu selama 14 jam karena banyak tikungan tajam dan jalan kecil di sepanjang jalan. Wawancara singkat dengan pengemudi di jalur Berau Samarinda mengungkapkan bahwa kondisi fisik dan kesehatan beberapa pengemudi kurang ideal sehingga menyebabkan kelelahan saat duduk dalam waktu lama di belakang kemudi.

Berdasarkan studi pendahuluan dan masalah yang terjadi dari latar belakang maka peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut hubungan kondisi kesehatan dengan kelelahan pada sopir travel Berau-Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kondisi kesehatan dengan kelelahan kerja pada sopir travel berau Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui lebih jauh hubungan antara kondisi Kesehatan dengan kelelahan kerja pada sopir travel Berau Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran status kesehatan supir travel berau samarinda
- b. Untuk mengetahui kelelahan kerja pada supir travel berau samarinda
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kondisi kesehatan dengan kelelahan kerja pada supir travel berau samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Sebagai tambahan referensi di perpustakaan khususnya mengenai hubungan kondisi fisik dengan kelelahan kerja sopir travel berau-Samarinda.

2. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini dapat memperluas wawasan keilmuan serta dapat mengaplikasikan teori yang telah didapatkan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Sopir Travel di Kota Samarinda

Mendidik pekerja tentang bahaya yang mereka hadapi di tempat kerja, khususnya hubungan antara hipertensi dan kelelahan kerja, akan membantu mereka menjaga kesehatan dengan lebih baik saat

berada di sana dan mengurangi risiko terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan
1.	Meutia Reza Syahlefi, Mhd. Makmur Sinaga, Umi Salmah.	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Pengemudi Bus di CV. Makmur Medan Tahun 2014	Merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> dimana instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner	Penelitian ini analitik dengan menggunakan desain <i>Cross Sectional</i> menggunakan kuesioner sebagai alat ukur yang digunakan	Terdapat hubungan yang antara umur seseorang, lama mengemudi, lama dalam istirahat, indeks masa tubuh dengan kejadian kelelahan.
2.	Muhammad Fadel, Masyitha Muis, Syamsiar S. Russeng. Universitas	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pengemudi Pengangkutan BBM Di TBBM PT. Pertamina Parepare	Penelitian ini observasional analitik desain penelitian yang	Variabel Dependen : Kelelahan Kerja Variabel Independen:	Hasil penelitian terdapat hubungan lama mengemudi kendaraan, variabel

	Hasanuddin. 2014.		digunakan adalah Cross Sectional	Durasi mengemudi, total waktu tidur, usia, kebiasaan merokok, dan status gizi	usia seseorang, kebiasaan dalam mengkonsumsi rokok dengan kelelahan kerja yang terjadi.
3.	Dyah Dewi Hastuti. Universitas Negeri Semarang. 2015	Hubungan Antara Lama Kerja Dengan Kelelahan Pada Pekerja Konstruksi Di PT. Nusa Raya Cipta Semarang	Penelitian analitik desain penelitian yang dipakai adalah Cross Sectional	Variabel Dependen : Kelelahan Variabel Independen : Lama Kerja	Hasil penelitian ada hubungan antara lama kerja dan kelelahan yang terjadi pada perkerja
4.	S Sabbagh-Ehrlich, L Friedman, ED Richter	Working conditions and fatigue in professional truck drivers at Israeli ports	Penelitian analitik observasional dengan pendekatan Cross Sectional	Variabel Dependen : Kelelahan Variabel Independen : Kondisi kerja	Faktor yang mempengaruhi keselamatan kerja adalah kelelahan dan kecepatan dalam mengemudi
5.	(Megaranti, 2022)	Analisis Faktor Risiko Keluhan Fatigue pada Pramudi BRT (Bus Rapid Transit) dan Non-BRT Transjakarta Tahun 2022	Cross Sectional	Variabel Bebas : Keluhan Kerja Variabel Terikat : Kelelahan Kerja	Jakarta
6.	(Milinia et al., 2022)	Physical Workload and Work Fatigue among Tank Car Drivers at Surabaya Integrated Terminal 2022	Cross Sectional	Variabel Bebas : Beban Kerja Fisik	Surabaya, Indonesia

				Variabel Terikat : Kelelahan Kerja	
7.	(Soliani et al., 2022)	The Effects of Fatigue on Truck Drivers in Cargo Transportation 2022	Cross Sectional	Variabel Bebas : Supir Pengemudi Truck Variabel Terikat : Pengaruh Kelelahan	Brazil
8.	(Chan et al., 2019)	Study on The Risk Factors of Work Related Fatigue Indicators 2019	Studi Cross Sectional	Variabel Bebas : Supir Pengemudi Taksi Variabel Terikat : Kelelahan Kerja	New Taipei
9.	(Rahmawati, 2022)	Risk Factors Analysis of Work Fatigue Among Online Motorcycle Drivers in South Tangerang City 2022	Studi Cross Sectional	Variabel Bebas : Pengemudi Ojek Online Variabel Terikat : Kelelahan Kerja	Tangerang
10.	(Al-Mekhlafi et al., 2021)	Modelling the Relationship Between the Nature of Work Factors and Driving Performance Mediating by Role of Fatigue	Studi Cross Sectional	Variabel bebas : Kinerja Supir Variabel Terikat : Kelelahan Kerja	Malaysia

Beberapa hal perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Tahun dalam pelaksanaan penelitian yaitu Tahun 2022
2. Variabel Independen (bebas) yaitu Kondisi Kesehatan
3. Tempat pada penelitian ini dilakukan di Kabupaten Berau, tepatnya di Jl. Gatot Subroto/Bedungan.